

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini peneliti akan memuat hasil kajian yang sudah terolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics version 27*. Sumber data yang dipakai ialah data sekunder yang didapat dengan cara melihat laporan finansial entitas yang terpublikasi pada laman www.idx.co.id/id. Data pada riset ini ialah entitas bisnis yang berfokus pada subsektor transportasi dan logistik yang tercantum dalam BEI periode 2020 hingga 2024, perusahaan tersebut wajib melakukan publikasi laporan finansial secara terus-menerut dan tidak mempunyai ekuitas yang negatif pada periode dari 2020 hingga 2024.

3.1 Deskripsi Variabel Penelitian

karakteristik pada individu, objek, maupun aktivitas yang mempunyai perbedaan nilai. Variasi ini ditentukan oleh penulis untuk dikaji dan dimanfaatkan dalam penyusunan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

3.1.1 Struktur Aset (X1)

Proporsi aset tetap terhadap keseluruhan aset perusahaan, yang berfungsi sebagai dasar untuk menentukan alokasi dana pada tiap-tiap jenis aset. Berikut ini adalah nilai struktur aset tiap-tiap perusahaan subsektor transportasi juga logistik yang terdaftar di BEI 2020-2024:

Tabel 3.1 Struktur Aset pada Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik
2020-2024

No	Kode	SAST= Aset Tetap / Total Aset					Nilai Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	AKSI	0,363	0,348	0,043	0,495	0,451	0,340
2.	BLTA	0,297	0,203	0,209	0,214	0,548	0,294
3.	JAYA	0,726	0,491	0,422	0,455	0,513	0,521
4.	KJEN	0,853	0,877	0,853	0,856	0,843	0,857
5.	MIRA	0,682	0,664	0,695	0,691	0,673	0,681
6.	MITI	0,755	0,466	0,307	0,289	0,279	0,419
7.	NELY	0,741	0,743	0,761	0,797	0,713	0,751
8.	PPGL	0,469	0,375	0,320	0,386	0,439	0,398
9	PURA	0,424	0,488	0,761	0,747	0,747	0,633
10	SAPX	0,183	0,175	0,115	0,075	0,064	0,122
11.	SMDR	0,481	0,419	0,378	0,473	0,476	0,446
12.	TMAS	0,827	0,697	0,576	0,634	0,580	0,663
13.	TNCA	0,580	0,554	0,514	0,532	0,531	0,542
14	TRUK	0,747	0,806	0,849	0,816	0,827	0,809
Nilai Rata-Rata		0,581	0,522	0,486	0,533	0,549	0,534

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3.1, struktur aset (SAST) perusahaan subsektor transportasi dan logistik periode 2020–2024 menunjukkan nilai tertinggi secara konsisten pada KJEN dengan rata-rata 0,857, sementara nilai terendah terdapat pada SAPX dengan rata-rata 0,122. Rata-rata subsektor sempat menurun dari 0,581 (2020) menjadi 0,486 (2022), lalu meningkat kembali pada 2023 (0,533) dan 2024 (0,549) dengan rata-rata keseluruhan 0,534. Temuan ini mengindikasikan jika subsektor cenderung mempunyai porsi aset tetap yang cukup besar terhadap total aset, meskipun terjadi fluktuasi antarperusahaan dan antarperiode.

3.1.2 Profitabilitas (X2)

Kompetensi suatu perusahaan dalam mendapatkan *profit*. Pengukuran profitabilitas. Pengukuran penelitian ini pada riset menggunakan ROA yakni melalui cara membandingkan antara keuntungan bersih/*EAT* (*earning after tax*) dengan total aset. pemakaian variabel ROA sebagai variabel profitabilitas dibandingkan dengan rasio lain seperti ROE maupun ROI didasarkan pada fungsi ROA, yakni dapat menilai seberapa efektif manajemen serta seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Berikut disajikan data terkait ROA perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2020 hingga 2024.

Tabel 3.2 Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik 2020-2024

No	Kode	Profitabilitas (Rasio)					Nilai Rata-Rata
		ROA = EAT / Total Aset					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	AKSI	0,010	0,088	0,128	0,037	-0,065	0,040
2.	BLTA	-0,012	0,084	0,118	0,147	0,024	0,072
3.	JAYA	0,037	0,047	0,033	0,061	0,028	0,041
4.	KJEN	-0,023	-0,027	-0,001	0,000	0,002	-0,010
5.	MIRA	-0,057	-0,043	-0,118	-0,043	-0,031	-0,058
6.	MITI	0,098	0,065	0,032	0,078	0,013	0,057
7.	NELY	0,077	0,093	0,193	0,276	0,220	0,172
8.	PPGL	0,036	0,101	0,100	0,058	0,037	0,066
9.	PURA	0,015	0,017	0,011	0,007	0,009	0,012
10.	SAPX	0,149	0,178	0,003	0,004	0,003	0,067
11.	SMDR	-0,006	0,112	0,184	0,059	0,039	0,078
12.	TMAS	0,016	0,172	0,310	0,192	0,153	0,169
13.	TNCA	-0,066	0,022	0,014	0,008	0,007	-0,003
14.	TRUK	-0,107	-0,064	-0,060	-0,053	-0,080	-0,073
Nilai Rata-Rata		0,012	0,060	0,068	0,059	0,026	0,045

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3.2, rata-rata ROA periode 2020–2024 berfluktuasi, naik dari 0,012 (2020) ke puncak 0,068 (2022), lalu turun menjadi 0,026 (2024) dengan rata-rata keseluruhan 0,045. NELY (0,172) dan TMAS (0,169) mencatat ROA rata-rata tertinggi, sementara TRUK (-0,073) dan MIRA (-0,058) terendah karena beberapa tahun bernilai negatif. Data ini menunjukkan adanya gap profitabilitas antarperusahaan, sehingga kapasitas pengelolaan aset untuk menghasilkan laba tidak merata sepanjang periode pengamatan.

3.1.3 Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan peningkatan ukuran usaha yang tercermin dari kenaikan total aset dibandingkan tahun sebelumnya. Pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran, pertumbuhan perusahaan diukur dengan asset growth karena aset lebih mencerminkan ekspansi kapasitas jangka panjang dan relatif stabil, sementara penjualan cenderung fluktuatif mengikuti permintaan dan kebijakan harga. Pertumbuhan aset dinilai relevan karena dapat meningkatkan kebutuhan pendanaan sehingga berpotensi memengaruhi struktur modal, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Berikut disajikan data terkait pertumbuhan perusahaan yang menjadi sampel penelitian periode 2020 hingga 2024.

Tabel 3.3 Pertumbuhan Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik 2020-2024

No	Kode	Pertumbuhan Perusahaan (Rasio)					Nilai Rata-Rata
		GROW ASSET = $TA(t) - TA(t-1) / TA(t-1)$					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	AKSI	0,046	-0,075	0,327	-0,122	-0,073	0,021
2.	BLTA	-0,013	0,077	0,201	0,340	0,513	0,224
3.	JAYA	-0,111	0,483	0,079	0,267	0,319	0,208
4.	KJEN	0,081	-0,055	-0,016	-0,023	0,004	-0,002
5.	MIRA	-0,098	-0,049	-0,111	-0,092	-0,026	-0,075
6.	MITI	0,681	0,636	2,020	0,042	-0,002	0,676
7.	NELY	0,077	-0,027	0,182	0,269	0,317	0,164
8.	PPGL	0,195	0,267	0,086	0,124	0,300	0,194
9.	PURA	1,043	0,062	0,118	0,077	0,062	0,273
10.	SAPX	0,339	0,192	-0,004	0,298	0,190	0,203
11.	SMDR	0,008	0,461	0,534	0,068	0,075	0,229
12.	TMAS	0,175	0,056	0,087	-0,076	0,084	0,065
13.	TNCA	-0,057	0,091	0,029	-0,016	0,027	0,015
14.	TRUK	-0,129	-0,109	-0,077	-0,077	-0,104	-0,099
Nilai Rata-Rata		0,160	0,144	0,247	0,077	0,121	0,150

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3.3, rata-rata pertumbuhan aset (asset growth) periode 2020–2024 berfluktuasi, dari 0,160 (2020) turun menjadi 0,144 (2021), kemudian mencapai nilai tertinggi pada 2022 sebesar 0,247, lalu melemah pada 2023 sebesar 0,077 dan kembali naik menjadi 0,121 (2024) dengan rata-rata keseluruhan 0,150. MITI (0,676) mencatat nilai rata-rata pertumbuhan aset tertinggi, diikuti PURA (0,273) dan SMDR (0,229), sementara TRUK (-0,099) dan MIRA (-0,075) terendah karena beberapa tahun menunjukkan pertumbuhan aset negatif. Data ini menunjukkan adanya gap pertumbuhan antarperusahaan, sehingga ekspansi aset selama periode pengamatan tidak berlangsung merata pada seluruh sampel.

3.1.4 Struktur Modal (Y)

Perbandingan antar total hutang dengan total modal sendiri yang menunjukkan bagaimana entitas bisnis menyediakan dana untuk aktivitas operasional serta kegiatan investasi.. Pada riset ini, struktur modal diperiksa menggunakan DER, yakni perbandingan keseluruhan pinjaman/total liabilitas terhadap total ekuitas. Pemilihan DER dibandingkan DAR dan LtDER karena DER paling tepat menggambarkan komposisi pendanaan hutang terhadap modal pemilik secara menyeluruh, sementara DAR lebih menekankan hutang terhadap aset dan LtDER hanya menangkap hutang jangka panjang. Pada perusahaan transportasi, logistik, dan pengantaran yang membutuhkan pendanaan besar untuk armada, gudang, serta operasional (melibatkan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang), DER lebih representatif untuk menunjukkan tingkat leverage dan risiko pendanaannya. Selanjutnya, disajikan data DER pada perusahaan sampel periode 2020 hingga 2024.

Tabel 3.4 Struktur Modal Subsektor Transportasi dan Logistik 2020-2024

Struktur Modal (Rasio)							
No	Kode	DER= Liabilitas / Ekuitas					Nilai Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	AKSI	1,801	1,111	1,061	1,029	0,765	1,153
2.	BLTA	1,367	1,193	0,937	0,829	1,321	1,129
3.	JAYA	0,232	0,106	0,120	0,371	0,777	0,321
4.	KJEN	0,143	0,111	0,093	0,068	0,071	0,097
5.	MIRA	0,472	0,483	0,551	0,504	0,543	0,511
6.	MITI	0,283	0,130	0,206	0,136	0,136	0,178
7.	NELY	0,139	0,124	0,119	0,136	0,213	0,146
8.	PPGL	0,511	0,309	0,241	0,364	0,778	0,441
9.	PURA	0,103	0,091	0,150	0,164	0,222	0,146

10	SAPX	0,525	0,493	0,475	0,831	0,926	0,650
11.	SMDR	1,375	1,172	0,784	0,834	0,772	0,987
12.	TMAS	2,169	1,628	0,979	0,575	0,542	1,178
13.	TNCA	0,204	0,275	0,246	0,219	0,243	0,237
14	TRUK	0,357	0,308	0,302	0,279	0,253	0,300
Nilai Rata-Rata		0,691	0,538	0,447	0,453	0,540	0,534

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3.4, rata-rata struktur modal (DER) periode 2020–2024 cenderung berfluktuasi, dari 0,691 (2020) menurun hingga 0,447 (2022), lalu sedikit naik pada 2023 sebesar 0,453 dan kembali meningkat menjadi 0,540 (2024) dengan rata-rata keseluruhan 0,534. TMAS (1,178) mencatat nilai DER rata-rata tertinggi, diikuti AKSI (1,153) dan BLTA (1,129), sementara KJEN (0,097) menjadi yang terendah, disusul NELY (0,146) dan PURA (0,146). Data ini menunjukkan adanya gap leverage antarperusahaan, sehingga tingkat ketergantungan pendanaan melalui hutang relatif berbeda-beda pada tiap perusahaan selama periode pengamatan.

3.1.5 Ukuran Perusahaan (Z)

Suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya entitas dan bisa dikelompokkan melalui beberapa indikator, yakni seluruh aset, nilai bursa efek, maupun ukuran berbasis logaritma (log size). Pada riset ini, skala perusahaan dipakai sebagai variabel moderasi karena perbedaan skala usaha dapat memengaruhi kapasitas perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dan menentukan kebijakan finansial, termasuk struktur modal. Berikut disajikan nilai

ukuran perusahaan tiap-tiap perusahaan subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tabel 3.5 Ukuran Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik 2020-2024

No	Kode	Ukuran Perusahaan (Rasio)					Nilai Rata-Rata
		SIZE= Ln(Total Aset)					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	AKSI	26,421	26,344	26,626	26,496	26,420	26,461
2.	BLTA	27,561	27,635	27,817	28,110	28,524	27,929
3.	JAYA	25,132	25,527	25,603	25,840	26,117	25,644
4.	KJEN	25,016	24,959	24,944	24,921	24,925	24,953
5.	MIRA	26,482	26,432	26,314	26,217	26,191	26,327
6.	MITI	25,289	25,781	26,887	26,928	26,925	26,362
7.	NELY	27,065	27,038	27,205	27,444	27,719	27,294
8.	PPGL	25,581	25,817	25,900	26,016	26,279	25,918
9	PURA	26,840	26,900	27,012	27,086	27,147	26,997
10	SAPX	26,072	26,248	26,244	26,505	26,679	26,349
11.	SMDR	29,723	30,102	30,529	30,595	30,667	30,323
12.	TMAS	28,976	29,030	29,114	29,034	29,115	29,054
13.	TNCA	24,596	24,683	24,711	24,695	24,721	24,681
14	TRUK	25,179	25,064	24,984	24,904	24,794	24,985
Nilai Rata-Rata		26,424	26,540	26,706	26,771	26,873	26,663

Sumber: Data yang diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3.4, ukuran perusahaan (SIZE) subsektor transportasi dan logistik periode 2020–2024 menunjukkan nilai tertinggi secara konsisten pada SMDR dengan rata-rata 30,323, sementara nilai terendah terdapat pada TNCA dengan rata-rata 24,681. Rata-rata subsektor mengalami peningkatan bertahap dari 26,424 (2020) menjadi 26,540 (2021), 26,706 (2022), 26,771 (2023), dan mencapai 26,873 (2024) dengan rata-rata keseluruhan 26,663. Temuan ini mengindikasikan

jika ukuran perusahaan dalam sampel cenderung meningkat selama periode pengamatan, meskipun terdapat perbedaan skala yang cukup jelas antarperusahaan.

3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mampu memberi informasi data penelitian yang dapat diamati dari mean, median, standar deviasi, tertinggi juga terendah. Berikut ini akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian yang diterapkan dengan variabel struktur aset (X1), profitabilitas (X2), pertumbuhan perusahaan (X3), struktur modal (Y), dan ukuran perusahaan (Z).

Tabel 3.6 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal Y	70	,068	2,169	,53400	,462652
Struktur Aset X1	70	,043	,877	,53401	,226061
Profitabilitas X2	70	-,118	,310	,04499	,086252
Pertumbuhan Perusahaan X3	70	-,129	2,020	,14953	,315487
Ukuran Perusahaan Z	70	24,596	30,667	26,66281	1,567188
Valid N (listwise)	70				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan hasil analisis statistik deskriptif, struktur modal (Y) dalam penelitian ini mempunyai nilai mean 0,534 dengan standar deviasi 0,463. Nilai terendah sebesar 0,068 tercatat pada Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) tahun 2023, sementara nilai tertinggi sebesar 2,169 terdapat pada Temas Tbk (TMAS) tahun 2020, yang menunjukkan variasi tingkat leverage yang cukup lebar antarperusahaan dan antarperiode.

Jika diamati dari struktur aset (X1), nilai rata-ratanya juga berada pada angka 0,534 dengan standar deviasi 0,226. Nilai minimum 0,043 terjadi pada

Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) tahun 2022, sementara nilai maksimum 0,877 tercatat pada Krida Jaringan Nusantara Tbk (KJEN) tahun 2021, sehingga proporsi aset tetap terhadap total aset tampak berbeda cukup jelas antar sampel.

Sementara itu, profitabilitas (X2) mempunyai nilai mean 0,045 dengan standar deviasi 0,086. Nilai paling rendah sebesar -0,118 ditemukan pada Mitra International Resources Tbk (MIRA) tahun 2022, sementara nilai paling tinggi sebesar 0,310 ada pada Temas Tbk (TMAS) tahun 2022, yang mengindikasikan adanya perusahaan yang sempat mengalami kinerja laba negatif, namun ada pula yang mampu menghasilkan laba relatif tinggi.

Untuk pertumbuhan perusahaan (X3), mean yang didapatkan senilai 0,150 dengan standar deviasi 0,315. Nilai minimum -0,129 tercatat pada Guna Timur Raya Tbk (TRUK) tahun 2020, sementara nilai maksimum 2,020 terjadi pada Mitra Investindo Tbk (MITI) tahun 2022, menggambarkan jika pertumbuhan aset perusahaan sampel bersifat sangat fluktuatif, dari kontraksi hingga ekspansi yang tinggi.

Terakhir, ukuran perusahaan (Z) menunjukkan nilai rata-rata 26,663 dengan standar deviasi 1,567. Nilai minimum sebesar 24,596 terdapat pada Trimuda Nuansa Citra Tbk (TNCA) tahun 2020, sementara nilai maksimum sebesar 30,667 tercatat pada Samudera Indonesia Tbk (SMDR) tahun 2024, sehingga terlihat adanya perbedaan skala perusahaan yang cukup nyata selama periode pengamatan.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data pada tiap-tiap variabel—terutama nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian

ini penting karena sebagian besar analisis statistik lanjutan (khususnya statistik parametrik) mensyaratkan residual berdistribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik berpotensi menjadi tidak valid sehingga pemakaian metode parametrik kurang tepat. Dengan demikian, data penelitian yang baik adalah data yang menghasilkan residual dengan sebaran mendekati normal.

Pengujian normalitas residual pada variabel bebas maupun variabel terikat bisa dilaksanakan menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov–Smirnov (K–S). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji K–S (Ghozali, 2013) ialah antara lain:

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$, maka residual dinyatakan bersebaran normal
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$, maka residual dinyatakan tidak bersebaran normal.

Selain uji statistik, penilaian normalitas juga bisa diperkuat melalui analisis visual, misalnya dengan melihat histogram serta probability plot (P–P plot). Temuan uji normalitas selanjutnya dituangkan pada bagian berikutnya.

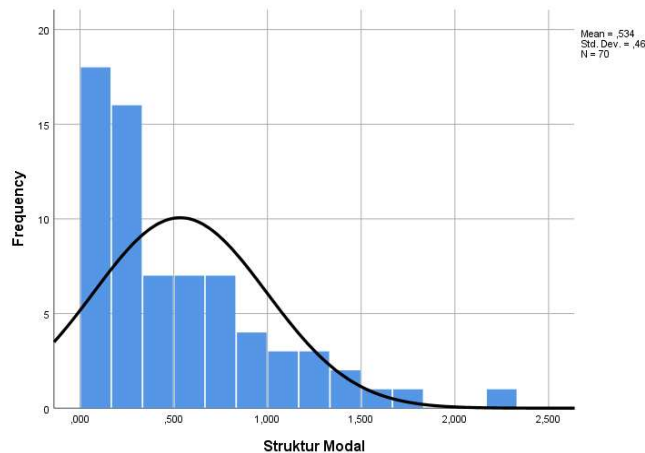
Tabel 3.7 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Sebelum Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,43188954
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,137
	Negative	-,117
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c

-
- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel 2.7 hasil uji normalitas bisa diamanti jika angka signifikan dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada unstandardized residual dan *Asymp.Sig* senilai 0,002, berarti lebih minim daripada 0,05 bisa ditarik simpulan jika residual belum bersebaran normal. Berarti perkiraan normalitas pada model belum tercapai sehingga data perlu dilaksanakan penanganan sebelum melanjutkan analisis parametrik. Hasil uji ini juga didukung oleh pemeriksaan grafik, khususnya histogram variabel terikat. Berikut hasil uji histogram:



Gambar 3.1 Histogram Struktur Modal Sebelum Transformasi
 Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan gambar 3.1 histogram struktur moal belum membentk kurva lonceng (bell-shaped), yang menandakan adanya *moderate positive skewness*. Oleh karena itu, untuk mengurangi *skewness* dan membantu distribusi data menjadi lebih mendekati normal, dilaksanakan transformari SQRT. Sesudah dilaksanakan transformasi data dengan metode *moderate positive skewness* menggunakan SQRT,

transformasi dilaksanakan pada variabel terikat, seluruh pengujian regresi selanjutnya menggunakan variabel terikat hasil transformasi agar asumsi model terpenuhi. Selanjutnya kembali dilaksanakan uji normalitas residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, berikut hasil uji normalitas:

Tabel 3.8 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24170564
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,069
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

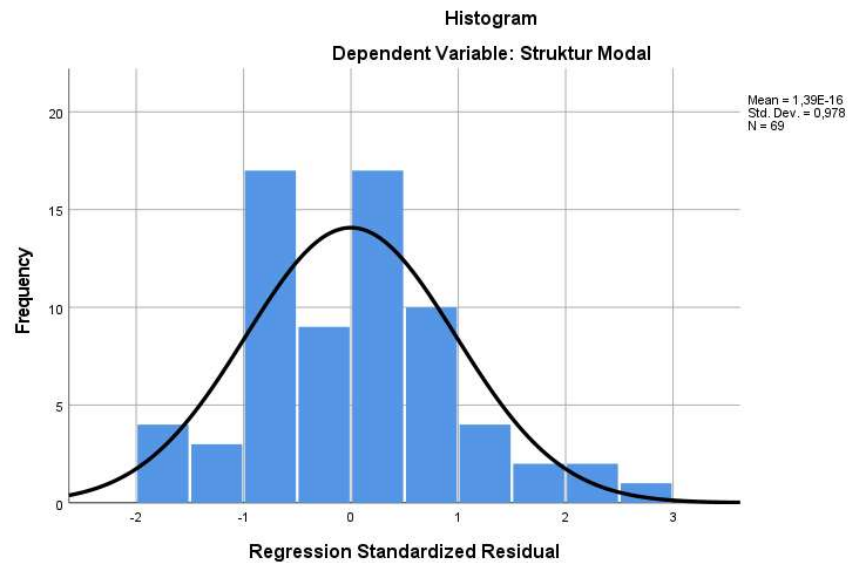
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

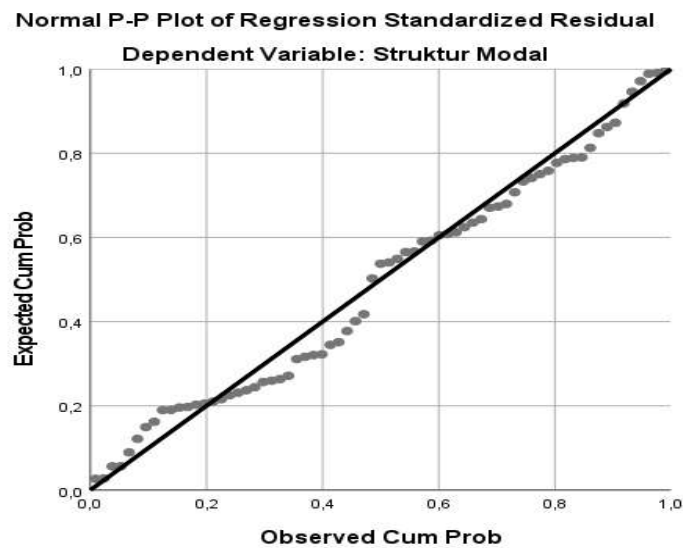
Berlandaskan tabel 3.8 uji normalitas residual kembali diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil terhadap unstandardized residual, nilai Asymp. Sig. senilai 0,200 ($>0,05$), sehingga residual bersebaran normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini memperlihatkan jika nilai residual sudah berdistribusi normal.



Gambar 3.2 Grafik Histogram

Sumber: Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)

Berlandaskan gambar 3.2 grafik histogram tersebut memperlihatkan jika data residual menyebar dan membentuk lonceng. Kondisi ini menyatakan jika model regresi berdistribusi norma dan mencapai asumsi normalitas.



Gambar 3.3 Grafik Hasil Uji P-Plot

Sumber: Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)

Berlandaskan gambar 3.3 grafik uji *probability plot* di atas menerangkan bahwa titik observasi tersebar di sekeliling garis kemiringan, dan distribusi titik data selaras dengan arah garis tersebut. Melalui hal ini menunjukkan pola sebaran normal. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan model regresi berdistribusi normal dan mencapai asumsi normalitas. Karena variabel terikat dianalisis dalam bentuk transformasi SQRT, koefisien regresi merefleksikan perubahan pada nilai transformasi; interpretasi terhadap DER asli dilaksanakan secara hati-hati.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah antavariabel bebas pada model regresi mempunyai hubungan yang terlalu kuat satu sama lain. Model regresi yang valid idealnya tidak memperlihatkan korelasi tinggi di antara variabel bebas, sebab keadaan ini berpotensi mempengaruhi konsistensi koefisien regresi dan membuat hasil estimasi menjadi kurang akurat. Deteksi multikolinearitas umumnya diamati melalui TOL juga VIF. Sebagai pedoman, jika nilai $TOL > 0,10$ dan nilai $VIF < 10,00$, maka bisa dinyatakan jika model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Struktur Aset	,883	1,133
	Profitabilitas	,905	1,105
	Pertumbuhan Perusahaan	,869	1,151

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel 3.9, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan jika:

1. Angka *tolerance* struktur aset sebesar 0,883 atau lebih tinggi dari 0,10 juga VIF sebesar 1,133 atau lebih rendah dari 10,00.
2. Angka *tolerance* profitabilitas sebesar 0,905 atau lebih tinggi dari 0,10 juga VIF sebesar 1,105 atau lebih rendah dari 10,00.
3. Angka *tolerance* pertumbuhan perusahaan sebesar 0,869 atau lebih tinggi dari 0,10 juga VIF sebesar 1,151 atau lebih rendah dari 10,00.

Melalui uji ini bisa ditarik kesimpulan jika variabel bebas struktur aset, profitabilitas, juga pertumbuhan perusahaan mempunyai TOL diatas 0.10 dan VIF kurang dari 10,00 sehingga model regresi tidak muncul hubungan di antara variabel bebas dengan kata lain tidak muncul multikolinearitas.

3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengukur korelasi yang berada di antara residual observasi satu dengan residual lainnya. Apabila skor DW < -2 maka menandakan ada autokorelasi positif, bila ada dikisaran -2 dan +2 maka menandakan tidak ada autokorelasi, juga bila > +2 maka menandakan ada autokorelasi negatif. Hasil untuk uji autokorelasi dari *ouput* pengolahan data yang dilaksanakan antara lain:

Tabel 3.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,518 ^a	,269	,235	,24722	,767

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset

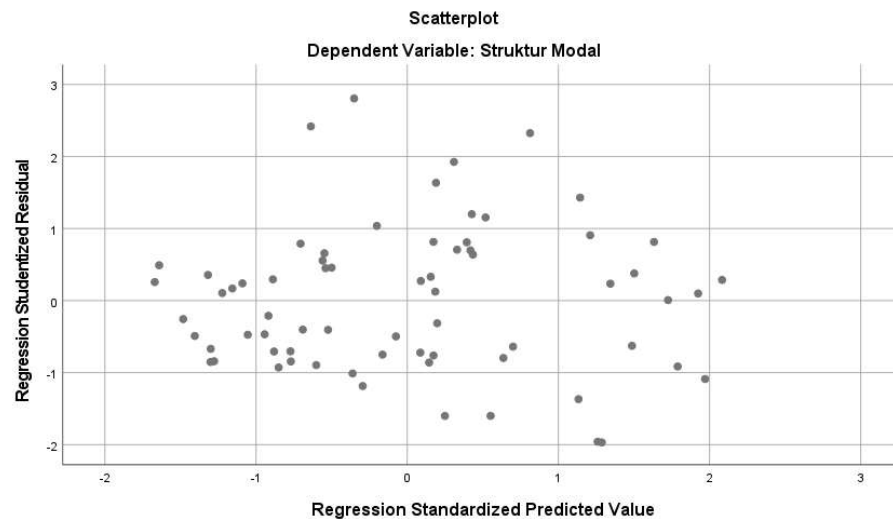
b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan hasil uji autokorelasi, terlihat jika nilai dari Dubin-Watson stat adalah 0,767 sehingga berada pada -2 dan +2. Dengan begitu, dapat disimpulkan jika residual data tidak menunjukkan autokorelasi. Pengujian DW diterapkan sebagai indikator awal Berlandaskan rujukan Santoso (2012) ada output SPS

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Dilaksanakan untuk memahami apakah varians residual pada model regresi bersifat stabil pada tiap pengamatan atau justru berubah-ubah. Jika varians residual tetap, kondisi tersebut ialah homoskedastisitas, sementara apabila variansnya beda antarobservasi maka muncul heteroskedastisitas, dan model regresi yang benar seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas. Deteksi dapat dilaksanakan secara awal melalui scatterplot antar nilai perkiraan variabel terikat (ZPRED) juga residual terstandarisasi (SRESID), di mana grafik diterapkan untuk melihat apakah sebaran titik membentuk pola tertentu atau tidak. Mengacu pada Ghozali (2021), model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi pada uji Glejser lebih dari 0,05 dan pada *scatterplot* titik-titik menyebar secara acak tanpa pola yang jelas. Berikut hasil analisis uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* :



Gambar 3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*
 Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Mengacu pada gambar 3.4, bisa disimpulkan jika tersebar titik-titik distribusi terlihat tersebar tidak teratur. Dapat disimpulkan jika data tersebut tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 3.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,254	,051		4,985	,000
	Struktur Aset	-,112	,081	-,178	-1,386	,170
	Profitabilitas	,199	,207	,122	,959	,341
	Pertumbuhan Perusahaan	-,059	,058	-,131	-1,012	,315

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel Coefficients (uji Glejser) dengan variabel terikat ABS_RES (nilai absolut residual), terlihat jika seluruh variabel bebas mempunyai

nilai signifikansi di atas 0,05. Secara rinci, struktur aset mempunyai nilai Sig. 0,170, profitabilitas seniali 0,341, juga pertumbuhan perusahaan senilai 0,315. Semua nilai Sig. tersebut > 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan jika tidak terdapat dampak yang nyata dari variabel-variabel bebas atas absolut residual, sehingga model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan asumsi homoskedastisitas pada regresi dinyatakan terpenuhi.

3.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji Statistik R²)

Selanjutnya dilaksanakan uji koefisien determinasi (R²) untuk menilai sejauh mana variabel bebas dapat menerangkan perubahan variabel terikat.. Mengacu pada Sekaran & Bougie (2017), kian tinggi nilai Adjusted R² (mendekati 1) maka kian baik kompetensi model, sementara nilai yang rendah menunjukkan kontribusinya kecil.

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi Struktur Aset (X1) Terhadap Struktur Modal (Y)

Hasil uji koefisien determinasi (R²) una menilai sejauh mana variasi Struktur Modal (Y) bisa diterangkan oleh Struktur Aset (X1). Nilai R²/Adjusted R² yang diperoleh menunjukkan tingkat kontribusi X1 dalam menerangkan perubahan Y, sementara sisanya terdampak oleh unsur lain diluar penelitian. Berikut hasil uji:

Tabel 3.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.208	.25147

a. Predictors: (Constant), Struktur Aset

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square senilai 0,220 memperlihatkan jika Struktur Aset (X1) mampu menerangkan sebesar 22,0% variasi Struktur Modal (Y). sementara, nilai Adjusted R Square senilai 0,208 mengindikasikan jika sesudah dilaksanakan penyesuaian, kapasitas penjelasan model sebesar 20,8%, sementara 79,2% variasi Struktur Modal dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.4.2 Uji Koefisien Determinasi Profitabilitas (X2) Terhadap Struktur Modal (Y)

Uji koefisien determinasi (R^2) yang bertujuan mengukur kapasitas Profitabilitas (X2) dalam menerangkan variasi Struktur Modal (Y). Besarnya nilai R^2 /Adjusted R^2 mencerminkan seberapa kuat kontribusi X2 terhadap Y, sementara bagian yang tidak terjelaskan menunjukkan adanya pengaruh konstruk lain yang tidak masuk pada model. Berikut hasil uji:

Tabel 3.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.152 ^a	.023	.009	.28143
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan nilai koefisien determinasi, R Square senilai 0,023 memperlihatkan jika Profitabilitas mampu menerangkan 2,3% variasi Struktur Modal, sementara 97,7% dipengaruhi konstruk lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,009 mengindikasikan kapasitas penjelasan model masih rendah.

Dengan demikian, pengaruh profitabilitas dalam menerangkan struktur modal dapat dikatakan sangat kecil, sementara lainnya diterangkan oleh konstruk lain di luar model.

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi Pertumbuhan Perusahaan (X3) Terhadap Struktur Modal (Y)

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat sejauh mana Pertumbuhan Perusahaan (X3) mampu menerangkan perubahan pada Struktur Modal (Y). Interpretasi nilai R^2 /Adjusted R^2 diterapkan untuk menilai besarnya peran X3 dalam model, sementara sisanya menggambarkan variasi Y yang disebabkan oleh konstruk lain diluar riser. Berikut hasil uji:

Tabel 3.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.050 ^a	.002	-.012	.28440

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square senilai 0,002 yang artinya variabel Pertumbuhan Perusahaan hanya bisa menerangkan sebesar 0,2% variasi Struktur Modal. Nilai Adjusted R Square senilai -0,012 memperlihatkan jika sesudah penyesuaian, kapasitas model dalam menerangkan variabel terikat sangat rendah, bahkan lebih lemah dibandingkan model tanpa variabel bebas. Dengan demikian, pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dalam menerangkan Struktur Modal dapat dikatakan sangat kecil, sementara lainnya diterangkan oleh konstruk lain di luar model.

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi Struktur Aset (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) Terhadap Struktur Modal (Y) Secara Bersamaan

Uji analisis koefisien determinasi (R^2) secara simultan untuk mengetahui sejauh mana proporsi Struktur Aset (X1), Profitabilitas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) secara simultan mampu menerangkan variasi Struktur Modal (Y). Nilai Adjusted R^2 diterapkan sebagai acuan utama karena mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, sehingga dapat menunjukkan kapasitas penjelasan model regresi secara lebih akurat. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi,

Tabel 3.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,518 ^a	,269	,235	,24722	,767

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,269 yang memperlihatkan jika variabel Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur Aset secara simultan mampu menerangkan senilai 26,9% variasi Struktur Modal. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square senilai 0,235 mengindikasikan jika sesudah dilaksanakan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, kapasitas model dalam menerangkan variasi Struktur Modal adalah sebesar 23,5%, sementara sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

3.5 Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini dipakai untuk melihat korelasi antar dua atau lebih variabel bebas ats satu variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis meliputi struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, sementara variabel terikatnya adalah struktur modal. Hasil pengolahan data dengan tingkat signifikansi 5% menghasilkan persamaan regresi antara lain:

Tabel 3.16 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,019	,089		11,441	,000
	Struktur Aset	-,651	,142	-,518	-4,588	,000
	Profitabilitas	,302	,363	,093	,832	,408
	Pertumbuhan Perusahaan	-,206	,101	-,232	-2,036	,046

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel 3.16 koefisien regresi, maka diperoleh persamaan regresi antara lain:

$$Y = 1,019 - 0,651 X1 + 0,302 X2 - 0,206 X3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Struktur Modal

X1 = Struktur Aset

X2 = Profitabilitas

X3 = Pertumbuhan Perusahaan

ε = error

Berlandaskan persamaan tersebut bisa dianalisis antara lain:

- stabilita (α) senilai 1,019 memperlihatkan jika variabel bebas (Struktur Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan) dianggap bernilai nol, maka nilai Struktur Modal adalah senilai 1,019.
- a. Koefisien regresi X1 (Struktur Aset) sebesar $-0,651$ memperlihatkan jika tiap kenaikan 1 satuan Struktur Aset akan menimbulkan pengurangan Struktur Modal sebesar 0,651, dengan asumsi variabel lain stabil.
- b. Koefisien regresi X2 (Profitabilitas) senilai 0,302 memperlihatkan jika tiap kenaikan 1 satuan Profitabilitas akan menyebabkan kenaikan Struktur Modal senilai 0,302, dengan asumsi variabel lain stabil.
- c. Koefisien regresi X3 (Pertumbuhan Perusahaan) sebesar $-0,206$ memperlihatkan jika tiap kenaikan 1 satuan Pertumbuhan Perusahaan akan menyebabkan penurunan Struktur Modal sebesar 0,206, dengan asumsi variabel lain stabil.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Statistik t

Uji t diterapkan pada pengujian parsial untuk mengetahui apakah tiap variabel bebas mempunyai berpengaruh terhadap variabel terikat apabila diuji satu per satu. Pedoman penentuan hasil uji adalah antara lain:

Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan uji t dilaksanakan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel juga mengamati nilai signifikansi (Sig.):

- Jika Sig. < 0,05 dan/atau $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, maka variabel bebas berdampak signifikan atas variabel terikat (H_a diterima dan H_o ditolak).
- Jika Sig. > 0,05 dan/atau $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$, maka variabel bebas tidak berdampak signifikan atas variabel terikat (H_a ditolak dan H_o diterima).

pemakaian nilai absolut ($|t \text{ hitung}|$) tidak mengubah nilai $t \text{ hitung}$ yang sebenarnya, melainkan hanya diterapkan untuk mempermudah perbandingan karena $t \text{ tabel}$ bernilai positif dan pengujian dua sisi mempertimbangkan kemungkinan pengaruh baik ke arah positif maupun negatif. Selanjutnya, perlu ditegaskan jika arah pengaruh (positif atau negatif) tetap ditentukan dari tanda koefisien regresi (B) atau tanda $t \text{ hitung}$. Artinya, nilai absolut diterapkan hanya untuk menilai signifikan atau tidak, sementara tanda koefisien/ $t \text{ hitung}$ diterapkan untuk menyimpulkan arah hubungan.

Menentukan $t \text{ tabel}$, Berlandaskan metode penelitian, total data penelitian yang diterapkan adalah 70 data (14 perusahaan \times 5 tahun). Selanjutnya berdasarkan jumlah variabel bebas, terdapat 3 variabel bebas yakni struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Maka untuk mengetahui derajat bebas (df) antara lain:

$$n = 70$$

$$\alpha = 0,05 \text{ (dua sisi)}$$

$$k = 3$$

$$\text{Maka, } df = n - k - 1$$

$$df = 70 - 3 - 1$$

$$df = 66$$

Sudah diketahui jika nilai df adalah 66, dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai

$$t \text{ tabel} \approx 1,996$$

Berikut hasil analisis uji t menggunakan *IBM SPSS Statistics version 27*.

Tabel 3.17 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,019	,089		11,441	,000
	Struktur Aset	-,651	,142	-,518	-4,588	,000
	Profitabilitas	,302	,363	,093	,832	,408
	Pertumbuhan Perusahaan	-,206	,101	-,232	-2,036	,046

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Hasil uji t dari *output* pengolahan data yang dilaksanakan bisa diamati pada tabel 3.17. Berlandaskan pada tabel 3.17, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk pengaruh variabel bebas atau independen secara terpisah atas variabel terikat atau dependen adalah antara lain:

- a. Hasil uji t pada variabel X1 (struktur aset) diperoleh nilai t hitung sebesar -4,588 dengan nilai t tabel sebesar 1,996 ($\alpha = 0,05$; $df = 66$). Pengujian ini menggunakan uji dua sisi, maka keputusan didasarkan pada nilai aboslut:

$$|t_{hitung}| = |-4,588| = 4,588$$

Berlandaskan tabel $|t_{hitung}| = 4,588 > t_{tabel} = 1,996$ serta nilai $Sig. = 0,000 < 0,05$, maka X1 (struktur aset berpengaruh signifikan terhadap Y (struktur modal). Pada tabel 3.14 koefisien regresi (B) bernilai negatif (-0,651), maka pengaruh X1 terhadap Y bersifat negatif. Dapat disimpulkan, kian tinggi struktur aset, maka

struktur modal cenderung menurun. Dengan demikian, H1 diterima signifikan negatif.

- b. Hasil uji t pada variabel X2 (profitabilitas) diperoleh nilai t hitung senilai 0,832 dengan nilai t tabel senilai 1,996. Dalam pengujian ini menggunakan uji dua sisi, maka:

$$|t \text{ hitung}| = |0,832| = 0,832$$

Maka $|t \text{ hitung}| = 0,832 < t \text{ tabel} = 1,996$ serta nilai $Sig. = 0,408 > 0,05$, maka X2 (profitabilitas) tidak berdampak signifikan atas Y (struktur modal). Dalam tabel 3.14 koefisien regresi (B) yakni 0,032 menggambarkan arah positif, namun sebab hasil uji tidak signifikan, maka arah tersebut tidak dapat disimpulkan secara statistik. Maka H2 ditolak (tidak signifikan).

- c. Hasil uji t pada variabel X3 (pertumbuhan perusahaan) diperoleh nilai t hitung senilai -2,036 dengan nilai t tabel senilai 1,996. Pengujian ini menggunakan uji dua sisi, maka:

$$|t \text{ hitung}| = |-2,036| = 2,036$$

Maka $|t \text{ hitung}| = 2,036 > t \text{ tabel} = 1,996$ serta nilai $Sig. = 0,046 < 0,05$, maka X3 (pertumbuhan perusahaan) berdampak signifikan atas Y (struktur modal). Dalam tabel 3.14 koefisien regresi (B) bernilai -0,026, maka pengaruh X3 (pertumbuhan perusahaan) terhadap Y (struktur modal) bersifat negatif. Dapat disimpulkan, kian tinggi pertumbuhan perusahaan, maka struktur modal cenderung menurun. Dengan demikian, H3 diterima signifikan negatif.

3.6.2 Uji Statistik F

Uji F atau uji simultan diterapkan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model regresi secara bersamaan berdampak signifikan atas variabel terikat. Uji F dilaksanakan untuk mengukur kelayakan model regresi, yaitu apakah model yang dibentuk oleh variabel bebas mampu menerangkan variasi pada variabel terikat. Berikut menentukan formulasi hipotesis pada uji F,

- $H_0 : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 = 0$, artinya struktur aset (X1), profitabilitas (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3) dengan simultan tidak berdampak signifikan atas struktur modal (Y)
- $H_a : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 \neq 0$, artinya struktur aset (X1), profitabilitas (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3) dengan simultan berdampak signifikan atas struktur modal (Y)

Dalam uji ini tingkat signifikansi yang diterapkan dalam penelitian adalah $\alpha = 0,05$ (5%). Hasil uji F dalam penelitian diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics version 27* bisa diamati pada tabel dibawah:

Tabel 3.18 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,460	3	,487	7,963	,000 ^b
	Residual	3,973	65	,061		
	Total	5,433	68			

a. Dependent Variable: Struktur Modal

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Aset

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel 3.18 dapat mengetahui nilai *df* Berlandaskan tabel, berikut nilai *df*

$$df1 = 3 ;$$

$$df2 = 65 ;$$

Maka dapat diketahui nilai F tabel berdasarkan nilai df dan α , yani

$$F \text{ tabel} \approx 2,746$$

Sesudah mengetahui nilai F tabel, Berlandaskan tabel 3.15 diketahui nilai F hitung dan Sig. antara lain;

$$F \text{ hitung} = 7,963$$

$$\text{Sig.} = 0,000$$

Dasar pengambilan keputusan uji F dalam penelitian ini yakni,

- Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima signifikan secara simultan
- Apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Apabila nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan nilai F hitung, F tabel dan Sig. pada tabel 3.15 maka bisa ditarik kesimpulan $F \text{ hitung } 7,963 > F \text{ tabel } 2,746$; dan $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan jika struktur modal (X1), profitabilitas (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3) dengan simultan berdampak signifikan atas struktur modal (Y).

3.7 Uji Regresi Moderasi (*Moderating Regression Analysis*)

Pada penelitian ini memuat 3 variabel bebas, 1 variabel terikat, juga 1 variabel moderasi. Oleh karena itu diterapkan uji regresi moderasi untuk menilai apakah variabel pemoderasi (Z) mampu memengaruhi korelasi antar variabel X dan

variabel Y. Pada konteks riset ini, variabel X mencakup struktur aset (X1), profitabilitas (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3), variabel Y berupa struktur modal (Y), sementara variabel Z yaitu ukuran perusahaan (Z).

Pada analisis MRA, pengujian moderasi dilaksanakan dengan menambahkan variabel moderasi (Z) dan variabel interaksi antara tiap-tiap variabel independen dengan variabel moderasi, sehingga dapat diketahui apakah ukuran perusahaan memperkuat/melemahkan dampak variabel X atas variabel Y.

Berikut hasil uji regresi moderasi:

Tabel 3.19 Hasil Uji MRA

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,303	2,131		-,612	,543
	Struktur Aset	-,556	3,500	-,443	-,159	,874
	Profitabilitas	-9,693	7,515	-2,977	-1,290	,202
	Pertumbuhan Perusahaan	,848	2,729	,953	,311	,757
	Ukuran Perusahaan	,088	,080	,481	1,098	,276
	Struktur Aset*Ukuran Perusahaan	-,002	,132	-,051	-,019	,985
	Profitabilitas*Ukuran Perusahaan	,334	,274	2,841	1,222	,226
	Pertumbuhan Perusahaan*Ukuran Perusahaan	-,039	,102	-1,168	-,381	,705

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Model MRA melibatkan variabel interaksi ($X \times Z$) yang berpotensi meningkatkan multikolinearitas. Oleh karena itu, kelayakan model juga diamati dari nilai Tolerance dan VIF. Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF masih ada pada ambang yang bisa diterima, sehingga estimasi koefisien dapat diinterpretasikan

Berlandaskan tabel 3.19 persamaan regresi MRA output *IBM SPSS Statistic version 27*, persamaan regresi MRA yang diperoleh adalah:

$$Y = -1,303 - 0,556 X1 - 9,693 X2 + 0,848 X3 + 0,088 Z \\ - 0,002 X1Z + 0,334 X2Z - 0,039 X3Z$$

Keterangan:

X1Z = Struktur Aset x Ukuran Perusahaan

X2Z = Profitabilitas x Ukuran Perusahaan

X3Z = Pertumbuhan Perusahaan x Ukuran Perusahaan

Selanjutnya diterapkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%) karena nilai tersebut merupakan tingkat kesalahan (error) yang paling umum diterapkan dalam penelitian sosial dan ekonomi untuk menyeimbangkan risiko menolak hipotesis nol padahal benar (kesalahan tipe I) dengan tingkat ketelitian hasil pengujian. Dengan $\alpha = 0,05$, peneliti menetapkan batas toleransi kesalahan sebesar 5%, sehingga keputusan pengujian statistik (uji t, uji F, maupun MRA) dianggap cukup kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7.1 Uji t MRA

Uji t pada MRA diterapkan untuk menguji apakah tiap-tiap variabel interaksi (X1Z, X2Z, X3Z) berpengaruh signifikan terhadap Y. Jika variabel interaksi signifikan, maka ukuran perusahaan (Z) terbukti mampu memoderasi korelasi antar variabel X dan Y.

Dalam uji t MRA penelitian ini mempunyai dasar penentuan keputusan dengan kriteria antara lain:

- Apabila $\text{Sig.} < 0,05$ dan $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, maka variabel interaksi signifikan sehingga moderasi berdampak
- Apabila $\text{Sig.} > 0,05$ dan $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$, maka variabel interaksi signifikan sehingga moderasi tidak berdampak

pemakaian $|t|$ karena pengujian umumnya menggunakan uji dua sisi ($\alpha = 0,05$), maka keputusan bisa ditulis ringkas dengan membandingkan $|t \text{ hitung}|$ terhadap $t \text{ tabel}$. Tanda negatif/positif tetap dipakai untuk menerangkan arah koefisien, sementara $|t|$ dipakai untuk menentukan signifikan atau tidak.

Menentukan nilai $t \text{ tabel}$ dalam penelitian karena model MRA memasukkan variabel X_1, X_2, X_3, Z serta interaksi X_1Z, X_2Z, X_3Z , maka jumlah prediktor $k =$

7. Derajat bebas uji t :

$$Df = n - k - 1$$

Dengan derajat bebas output yang diterapkan, $t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ (dua sisi) berada di 2,000.

Hasil uji t dari *output* pengolahan data yang dilaksanakan dapat diamati pada tabel 3.16. Berdasarkan pada tabel 3.16, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk pengaruh variabel bebas atau independen secara terpisah atas variabel terikat atau dependen melalui variabel moderasi adalah antara lain:

- a. Hasil uji t interaksi struktur aset atas struktur modal melalui ukuran perusahaan yakni, diperoleh $t \text{ hitung} = -0.019$ dengan $\text{Sig.} 0.985$. Karena $|t| = 0,019 \leq 2,000$ dan $\text{Sig.} > 0,05$, maka X_1Z tidak signifikan. Artinya, Ukuran Perusahaan (Z) tidak memoderasi pengaruh Struktur Aset (X_1) atas Struktur Modal (Y).

- b. Hasil uji t interaksi profitabilitas terhadap struktur modal melalui ukuran perusahaan yakni, diperoleh $t_{hitung} = 1,222$ dengan $Sig. = 0,226$. Karena $|t| = 1,222 \leq 2,000$ dan $Sig. > 0,05$, maka X2Z tidak signifikan. Artinya, Ukuran Perusahaan (Z) tidak memoderasi dampak Profitabilitas (X2) atas Struktur Modal (Y). Koefisien interaksi B = 0,334 memperlihatkan arah positif, namun sebab tidak signifikan maka efek moderasinya tidak terbukti.
- c. Hasil uji t interaksi pertumbuhan perusahaan atas struktur modal melalui ukuran perusahaan yakni, diperoleh $t_{hitung} = -0,381$ dengan $Sig. = 0,705$. Karena $|t| = 0,381 \leq 2,000$ dan $Sig. > 0,05$, maka X3Z tidak signifikan. Artinya, Ukuran Perusahaan (Z) tidak memoderasi dampak Pertumbuhan Perusahaan (X3) atas Struktur Modal (Y).

3.7.2 Uji F MRA

Uji F diterapkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam model regresi dengan simultan berdampak signifikan atas variabel terikat. Uji ini juga memperlihatkan apakah model yang diterapkan layak (fit) untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam uji F penelitian ini menentukan hipotesis antara lain:

- Ho: seluruh variabel dalam model MRA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- Ha: seluruh variabel dalam model MRA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y

Dalam uji ini level signifikansi yang diterapkan dalam penelitian ialah $\alpha = 0,05$ (5%). Hasil uji F dalam penelitian diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics version 27* bisa diamati pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.20 Hasil Uji F MRA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,733	7	,390	8,824	,000 ^b
	Residual	2,699	61	,044		
	Total	5,433	68			

a. Dependent Variable: Struktur Modal

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan*Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset*Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Profitabilitas*Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Pertumbuhan Perusahaan

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic version 27 (2026)*

Berlandaskan tabel 3.20 dapat menegteahui nilai df Berlandaskan tabel, berikut nilai df

$$df1 = k - 1 = 8 - 1 = 7$$

Maka dapat diketahui nilai F tabel berdasarkan nilai df dan α , yani

$$F \text{ tabel} \approx 2,17$$

Sesudah mengetahui nilai F tabel, Berlandaskan tabel 3.15 diketahui nilai F hitung dan Sig. antara lain;

$$F \text{ hitung} = 8,824$$

$$Sig. = 0,000$$

Dasar pengambilan keputusan uji F dalam penelitin ini yakni,

- Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima signifikan secara simultan
- Apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- Apabila nilai Sig. < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Berdasarkan nilai F hitung, F tabel dan Sig. pada tabel 3.15 maka bisa ditarik kesimpulan $F_{hitung} 8,824 > F_{tabel} 2,17$; dan Sig, $0,000 < 0,05$. Maka Ho ditolak juga Ha diterima, sehingga secara simultan, koefisien interaksi (X1Z, X2Z, X3Z) signifikan bersama -sama terbukti jika H8 diterima.

3.7.3 Penentuan Jenis Moderasi

Pada penelitian ini diterapkan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk memahami apakah Ukuran Perusahaan (Z) benar-benar berperan sebagai variabel moderasi dalam korelasi antara variabel bebas dan Struktur Modal (DER). Menurut Ghazali (2021), penentuan jenis moderasi tidak didasarkan pada signifikansi uji F model secara keseluruhan, melainkan pada dua indikator utama, yaitu: (1) signifikansi pengaruh langsung variabel moderator (Z) terhadap variabel terikat (Y), dan (2) signifikansi koefisien interaksi masing-masing variabel bebas dengan moderator (X×Z) terhadap Y. Oleh karena itu, klasifikasi moderator harus dilihat pada level koefisien parsial, bukan semata pada signifikansi model secara simultan.

Berlandaskan hasil pengujian MRA pada penelitian ini, Ukuran Perusahaan (Z) tidak berpengaruh langsung terhadap Struktur Modal (DER) karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Sig. = 0,276). Selanjutnya, pengujian interaksi antara tiap-tiap variabel bebas dengan Ukuran Perusahaan juga memperlihatkan hasil yang tidak signifikan, yaitu interaksi Struktur Aset×Ukuran Perusahaan (Sig. = 0,985), Profitabilitas×Ukuran Perusahaan (Sig. = 0,226), dan Pertumbuhan Perusahaan×Ukuran Perusahaan (Sig. = 0,705), yang seluruhnya

mempunyai nilai Sig. > 0,05. Artinya, secara parsial tidak terdapat bukti statistik bahwa Ukuran Perusahaan mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap DER.

Berlandaskan dua temuan tersebut, maka peran Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini paling tepat ditempatkan sebagai homologizer/potential moderator. Kategori ini digunakan karena secara teori ukuran perusahaan tetap relevan dalam studi struktur modal—perusahaan yang lebih besar umumnya mempunyai akses pendanaan yang lebih luas, stabilitas arus kas yang relatif lebih baik, dan persepsi risiko kredit yang lebih rendah—namun dalam sampel penelitian ini relevansi teoritis tersebut belum terkonfirmasi menjadi pengaruh langsung maupun interaksi parsial yang signifikan.

Dengan demikian, hasil simultan pada H8 tidak mengubah klasifikasi tersebut. Signifikansi simultan hanya menunjukkan bahwa model yang memuat variabel utama, ukuran perusahaan, dan interaksinya masih mempunyai kemampuan menjelaskan struktur modal secara bersama-sama. Akan tetapi, karena pengaruh langsung Z dan seluruh koefisien interaksi parsial tetap tidak signifikan, maka secara jenis moderasi Ukuran Perusahaan tetap dikategorikan sebagai homologizer/potential moderator, bukan pure moderator maupun quasi moderator.

3.8 Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan dampak struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan atas struktur modal paa perusahann subsektor logistik dan pengantaran yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Berikut ringkasan dari hasil uji yang telah dilaksanakan:

Tabel 3.21 Hasil Pembahasan Uji

No.	Hipotesis	Sig	Hasil	Keputusan
1.	Struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal	0,000	Negatif Signifikan	Ha1 diterima
2.	Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal	0,408	Tidak Berpengaruh	Ha2 ditolak
3.	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal	0,046	Negatif Signifikan	Ha3 diterima
4.	Struktur aset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal	0,000	Signifikan	Ha4 diterima
5.	Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur Aset atas struktur modal.	0,985	Tidak Berpengaruh	Ha5 ditolak
6.	Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas atas struktur modal.	0,226	Tidak Berpengaruh	Ha6 ditolak
7.	Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan atas struktur modal.	0,705	Tidak Berpengaruh	Ha7 ditolak
8.	Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur Aset, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan atas struktur modal.	0,000	Signifikan	Ha8 diterima

Berlandaskan tabel 3.21 bisa diamati jika terdapat 4 hipotesis yang diterima dan 4 hipotesis yang ditolak sesudah dilaksanakan uji sesuai dengan metode dalam penelitian ini.

3.8.1 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal (H1)

Berlandaskan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, struktur aset terbukti mempunyai dampak negatif dan signifikan atas struktur modal pada perusahaan subsektor logistik juga pengantaran yang tercantum di BEI. Temuan ini memperlihatkan jika komposisi aset perusahaan, khususnya proporsi aset tetap,

ialah suatu unsur yang memengaruhi keputusan entitas bisnis dalam memilih struktur modalnya. Pada konteks subsektor logistik dan pengantaran, sebagian besar aset perusahaan berbentuk aset tetap seperti armada kendaraan, gudang distribusi, serta fasilitas operasional lainnya yang mendukung kegiatan pengiriman dan distribusi barang. Oleh karena itu, kian besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan komposisi sumber pendanaan antara utang dan modal sendiri. Hal ini dilaksanakan untuk menjaga stabilitas finansial perusahaan mengingat aset tetap dalam sektor logistik memerlukan biaya operasional dan pemeliharaan yang relatif besar.

Secara teoritis, korelasi antara struktur aset juga struktur modal dapat dijelaskan melalui perspektif teori struktur modal yang mengatakan jika perusahaan akan mempertimbangkan komposisi sumber pendanaan yang paling optimal dengan memperhatikan kondisi aset yang dimiliki. Struktur aset yang tinggi bisa memberikan jaminan bagi perusahaan dalam mendapatkan pendanaan eksternal, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan risiko operasional apabila aset tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan harus menyejajarkan pemakaian utang juga modal sendiri agar struktur modal yang terbentuk tetap stabil dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan secara berkelanjutan.

Jika diamati dari kontribusi pengaruh variabel, struktur aset mampu menerangkan sekitar 22,0% variasi perubahan struktur modal. Kondisi tersebut memperlihatkan jika struktur aset ialah salah satu unsur yang cukup penting dalam memilih kebijakan struktur modal perusahaan subsektor logistik juga pengantaran.

Secara praktis, perusahaan dalam sektor ini perlu memastikan jika investasi pada aset tetap seperti armada transportasi dan fasilitas distribusi diikuti dengan peningkatan efisiensi operasional sehingga aset tersebut mampu menghasilkan arus kas yang stabil. Dengan demikian perusahaan dapat memanfaatkan pendanaan internal seperti laba ditahan untuk membiayai sebagian kebutuhan investasinya, sehingga ketergantungan terhadap utang bisa dikendalikan dan struktur modal perusahaan tetap ada pada kondisi yang optimal.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Sunaryo (2020) yang menyatakan jika struktur aset mempunyai berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Akan tetapi, hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Rowiyani et al. (2022) yang menyatakan jika perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar umumnya meningkatkan pemakaian utang sebab aset tersebut bisa menjadi sebagai jaminan dalam mendapatkan pendanaan eksternal. Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan jika dampak struktur aset atas struktur modal dapat berbeda tergantung pada karakteristik industri dan kebijakan pendanaan yang diterapkan oleh tiap-tiap perusahaan.

3.8.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal (H2)

Berlandaskan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, profitabilitas tidak mempunyai dampak yang signifikan atas struktur modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran yang tercantum di BEI. Temuan ini memperlihatkan jika tingkat kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tidak secara langsung menentukan keputusan perusahaan dalam menyusun struktur modalnya. Dalam praktik bisnis subsektor logistik dan pengantaran, kebutuhan

pendanaan perusahaan seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan investasi operasional seperti pengadaan armada kendaraan, pembangunan gudang distribusi, serta pengembangan sistem teknologi

Secara teoritis, korelasi antar profitabilitas dan struktur modal dapat dijelaskan melalui Pecking Order Theory yang menyatakan jika perusahaan cenderung menggunakan sumber pembiayaan internal terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan eksternal. Dalam kondisi ini, entitas bisnis yang mempunyai level profitabilitas yang besar seharusnya mempunyai kapasitas lebih besar dalam membiayai kegiatan operasional maupun investasi menggunakan laba ditahan. Namun dalam praktiknya, khususnya pada subsektor logistik dan pengantaran, kebutuhan investasi yang relatif besar seringkali membuat perusahaan tetap memanfaatkan pendanaan eksternal untuk mendukung pengembangan usaha meskipun perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang cukup baik.

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, profitabilitas hanya mampu menerangkan sekitar 2,3% variasi perubahan struktur modal, sementara sebagian besar perubahan struktur modal dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini memperlihatkan jika dalam subsektor logistik dan pengantaran, keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal tidak semata terdampak oleh kapasitas menghasilkan laba, namun juga oleh berbagai unsur lain seperti kebutuhan investasi operasional, kondisi persaingan industri, serta strategi ekspansi perusahaan. Maka dari itu, untuk mencapai struktur modal yang terbaik, perusahaan tidak hanya harus meningkatkan profitabilitas tetapi juga perlu mengatur kebutuhan

investasi dan sumber pendanaan secara seimbang agar stabilitas finansial perusahaan tetap terjaga.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Pratama & Fitriati (2023) serta Jeffry et al. (2023) yang mengatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Akan tetapi, hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Yusuf (2021) juga Nasar & Krisnando (2020) yang menemukan jika profitabilitas mempunyai dampak atas struktur modal perusahaan.

3.8.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal (H3)

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan, pertumbuhan perusahaan terbukti mempunyai dampak negatif dan signifikan atas struktur modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran yang tercatat di BEI. Temuan ini memperlihatkan jika pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi sumber pendanaan. Dalam subsektor logistik dan pengantaran, pertumbuhan perusahaan biasanya ditandai dengan penambahan armada kendaraan, perluasan jaringan distribusi, peningkatan kapasitas gudang, serta pengembangan sistem layanan logistik. Seluruh proses tersebut memerlukan biaya yang besar, namun tidak selalu harus dibiayai melalui peningkatan utang.

Secara teoritis, hasil ini lebih relevan dijelaskan melalui Trade-Off Theory. Teori ini menerangkan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan manfaat pemakaian utang, terutama tax shield, dengan biaya yang timbul apabila utang

bertambah terlalu besar, seperti beban bunga, risiko kesulitan keuangan, dan menurunnya fleksibilitas keuangan. Pada subsektor logistik dan pengantaran yang padat modal, pertumbuhan usaha memang menuntut dana yang lebih besar, tetapi tambahan utang juga dapat meningkatkan risiko karena perusahaan tetap harus menanggung biaya operasional tinggi seperti pemeliharaan armada, distribusi, dan kebutuhan modal kerja. Oleh karena itu, ketika perusahaan bertumbuh, manajemen dapat memilih menahan kenaikan leverage dan lebih mengutamakan laba ditahan, tambahan modal sendiri, atau kombinasi pendanaan yang lebih konservatif agar struktur modal tetap berada pada tingkat yang optimal.

Relevansi Trade-Off Theory dalam penelitian ini tampak dari arah koefisien yang negatif. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk tidak langsung menaikkan DER, karena perusahaan mempertimbangkan bahwa tambahan manfaat utang belum tentu lebih besar daripada biaya risiko yang ditimbulkannya. Dalam konteks subsektor logistik dan pengantaran, perusahaan yang sedang bertumbuh tetap harus menjaga kemampuan membayar kewajiban, kestabilan arus kas, dan ruang pendanaan di masa depan. Hal ini membuat perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menambah utang saat pertumbuhan meningkat.

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, pertumbuhan perusahaan hanya mampu menerangkan sekitar 0,2% variasi perubahan struktur modal, sehingga kekuatan penjelasannya relatif kecil dibandingkan faktor lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun arah pengaruh pertumbuhan perusahaan

signifikan, kebijakan struktur modal tetap lebih banyak dipengaruhi oleh unsur lain seperti struktur aset, kondisi operasional, kebutuhan investasi jangka panjang, serta strategi pengelolaan finansial perusahaan. Hasil riset ini selaras dengan Adelin et al. (2024) yang menemukan pengaruh negatif signifikan pertumbuhan aset terhadap struktur modal, tetapi berbeda dengan Fidiena & Nursiam (2024) serta Yildiz (2024) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

3.8.4 Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal Secara Simultan (H4)

Berlandaskan hasil pengujian hipotesis secara simultan, struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan mempunyai dampak terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran. Hal ini memperlihatkan jika keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal tidak semata terdampak oleh satu unsur saja, tapi ialah hasil dari kombinasi berbagai kondisi finansial perusahaan. Dalam praktik perusahaan subsektor logistik dan pengantaran, keputusan pendanaan biasanya mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebutuhan investasi armada transportasi, kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, serta rencana ekspansi usaha yang akan dilaksanakan.

Secara teoritis, kondisi ini bisa diterangkan lewat Trade-Off Theory yang mengatakan jika perusahaan akan mencari kombinasi sumber pendanaan yang paling optimal dengan menilai keuntungan dan potensi kerugian dari pemanfaatan utang. Dalam konteks subsektor logistik dan pengantaran, perusahaan perlu mempertimbangkan kapasitas perusahaan dalam mengatur aset, menghasilkan laba,

serta mengembangkan usaha agar struktur modal yang terbentuk dapat mendukung keberlangsungan operasional perusahaan.

Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, ketiga konstruk itu dengan simultan bisa menerangkan sekitar 26,9% variasi perubahan struktur modal, sementara sisanya terdampak oleh faktor lain di luar model. Hal ini memperlihatkan jika struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan ialah unsur yang cukup penting dalam memilih kebijakan struktur modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengatur ketiga faktor tersebut secara seimbang agar struktur modal yang terbentuk dapat mendukung stabilitas finansial perusahaan.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Sri Utami et al. (2020) serta Rowiyani et al. (2022) yang mengatakan jika struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

3.8.5 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal (H5)

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dampak struktur aset atas struktur modal pada perusahaan subsektor logistik juga pengantaran yang tercatat di BEI. Temuan ini memperlihatkan jika baik perusahaan dengan skala besar maupun perusahaan dengan skala yang lebih kecil dalam subsektor ini mempunyai kecenderungan yang relatif sama dalam menentukan struktur modal Berlandaskan kondisi struktur aset yang dimiliki. Dalam praktiknya, perusahaan logistik pada umumnya mempunyai

karakteristik aset yang cukup besar berupa armada kendaraan, gudang distribusi, serta fasilitas operasional lainnya. Oleh karena itu, keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi sumber pendanaan lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengatur aset tersebut secara produktif daripada oleh besar kecilnya ukuran perusahaan.

Secara teoritis, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kapasitas perusahaan dalam mendapatkan akses pembiayaan eksternal. Perusahaan yang berukuran besar umumnya dianggap mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak kreditur jadi lebih gampang mendapatkan pendanaan dalam bentuk utang. Namun dalam konteks subsektor logistik dan pengantaran, hasil penelitian ini memperlihatkan jika ukuran perusahaan tidak secara langsung memperkuat ataupun memperlemah korelasi antar struktur aset dan struktur modal. Hal ini memperlihatkan jika kebijakan struktur modal dalam sektor ini lebih dipengaruhi oleh kondisi operasional perusahaan dan efektivitas pemanfaatan aset dibandingkan dengan skala perusahaan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi jika perusahaan subsektor logistik dan pengantaran perlu lebih berfokus pada pengelolaan aset yang dimiliki agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja operasional perusahaan. Perusahaan perlu memastikan jika aset tetap seperti armada kendaraan dan fasilitas logistik dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang stabil. Dengan demikian perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara pemakaian utang dan modal sendiri dalam struktur modalnya

tanpa harus terlalu bergantung pada ukuran perusahaan sebagai faktor penentu kebijakan pendanaan.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Pratama & Fitriati (2023) serta (Jeffry et al., 2023) yang mengatakan jika ukuran perusahaan tidak memoderasi korelasi antar struktur aset juga struktur modal. Akan tetapi, hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Prasasti & Amin (2024) yang menemukan jika ukuran perusahaan bisa memperkuat dampak struktur aset atas struktur modal perusahaan.

3.8.6 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal (H6)

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi korelasi antar profitabilitas dan struktur modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran. Hal ini memperlihatkan jika tingkat profitabilitas perusahaan tidak memberi dampak yang berbeda atas struktur modal baik pada entitas yang berskala besar maupun pada perusahaan yang berskala lebih kecil. Pada praktiknya, perusahaan dalam subsektor logistik dan pengantaran mempunyai kebutuhan operasional yang relatif tinggi sehingga keputusan pendanaan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, tetapi juga oleh kebutuhan investasi serta strategi pengembangan usaha yang diterapkan oleh perusahaan.

Menurut teori, skala perusahaan kerap dipandang sebagai unsur yang dapat memengaruhi kebijakan struktur modal karena perusahaan yang berskala besar biasanya mempunyai akses yang lebih luas atas berbagai sumber pendanaan. Tapi

hasil riset ini memperlihatkan jika dalam subsektor logistik dan pengantaran, ukuran perusahaan tidak memperkuat korelasi antar profitabilitas dan struktur modal. Kondisi tersebut bisa terjadi karena keputusan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan operasional perusahaan dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dihasilkan.

Secara praktis, perusahaan dalam subsektor logistik dan pengantaran tetap perlu mengatur profitabilitas secara optimal agar mampu menghasilkan laba yang bisa diterapkan sebagai sumber pembiayaan internal. Meskipun profitabilitas tidak terbukti mempunyai dampak yang nyata atas struktur modal, perusahaan tetap perlu memanfaatkan laba yang dihasilkan sebagai sumber pendanaan internal untuk menopang aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat menjaga stabilitas struktur modal dan mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Pratama & Fitriati (2023) serta Jeffrey et al. (2023) yang mengatakan jika ukuran perusahaan tidak memoderasi korelasi antar profitabilitas juga struktur modal. Akan tetapi, hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Yusuf (2021) yang menemukan jika skala perusahaan bisa memperkuat korelasi antar profitabilitas dan struktur modal perusahaan.

3.8.7 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal (H7)

Berlandaskan uji hipotesis yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi korelasi antar pertumbuhan perusahaan dan struktur

modal pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran. Temuan ini memperlihatkan jika dampak pertumbuhan perusahaan atas struktur modal tidak berbeda antara perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala lebih kecil. Dalam subsektor logistik dan pengantaran, pertumbuhan perusahaan biasanya ditandai dengan peningkatan kapasitas operasional seperti penambahan armada kendaraan, perluasan jaringan distribusi, serta peningkatan volume pengiriman. Kondisi tersebut memerlukan tambahan biaya besar untuk menopang aktivitas operasional perusahaan.

Secara teoritis, perusahaan yang berskala besar umumnya mempunyai kapasitas yang lebih baik dalam mendapatkan sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Namun hasil penelitian ini memperlihatkan jika ukuran perusahaan tidak memperkuat korelasi antar pertumbuhan perusahaan dan struktur modal. Hal ini mengindikasikan jika keputusan pendanaan dalam subsektor logistik dan pengantaran lebih dipengaruhi oleh kebutuhan investasi operasional dan strategi pengelolaan finansial perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaan itu sendiri.

Secara praktis, perusahaan yang mengalami pertumbuhan usaha perlu memastikan jika ekspansi yang dilaksanakan diimbangi dengan pengelolaan sumber pendanaan yang tepat. Perusahaan harus mempertimbangkan keselarasan antar pemakaian utang dan modal sendiri agar ekspansi usaha tidak menimbulkan risiko finansial yang berlebihan. Dengan demikian perusahaan dapat menjaga stabilitas struktur modal sekaligus mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Jeffry et al. (2023) yang mengatakan jika ukuran perusahaan tidak memoderasi korelasi antar pertumbuhan perusahaan juga struktur modal. Tetapi hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Adelin et al. (2024) memperlihatkan jika skala perusahaan bisa memoderasi korelasi antar pertumbuhan perusahaan juga struktur modal.

3.8.8 Ukuran Perusahaan Memoderasi Struktur Aset, Profitabilitas, dan Pengaruh Perubahan Perusahaan terhadap Struktur Modal Secara Simultan (H8)

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan terbukti bisa memoderasi dampak struktur aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan atas struktur modal secara simultan pada perusahaan subsektor logistik dan pengantaran. Hal ini memperlihatkan jika meskipun ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan tiap-tiap variabel secara parsial, ukuran perusahaan tetap mempunyai fungsi dalam memengaruhi korelasi ketiga variabel tersebut atas struktur modal ketika dianalisis secara bersama-sama.

Secara teoritis, ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional serta kapasitas entitas bisnis dalam mengatur potensi yang dipunyai. Perusahaan yang mempunyai skala yang lebih besar umumnya mempunyai hak yang lebih luas atas berbagai sumber pembiayaan juga mempunyai kapasitas yang lebih baik dalam mengatur risiko finansial. Maka dari itu, ukuran perusahaan bisa memengaruhi bagaimana perusahaan mengombinasikan berbagai faktor internal seperti struktur

aset, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan dalam menentukan kebijakan struktur modal.

Secara praktis, perusahaan subsektor logistik dan pengantaran yang mempunyai skala perusahaan yang lebih besar biasanya mempunyai kapasitas yang lebih baik dalam mengatur sumber pembiayaan untuk mendukung kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Perusahaan dapat memanfaatkan berbagai sumber pendanaan baik dari modal sendiri maupun pendanaan eksternal secara lebih fleksibel. Maka, ukuran perusahaan bisa menjadi faktor yang memperkokoh kapasitas perusahaan dalam mengatur struktur modal secara optimal sehingga dapat mendukung keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Hasil riset ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Yusuf (2021) yang mengatakan jika ukuran perusahaan bisa memoderasi dampak faktor internal perusahaan atas struktur modal. Akan tetapi, hasil riset ini berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Pratama & Fitriati (2023) yang mengatakan jika ukuran perusahaan tidak memoderasi korelasi antar faktor internal perusahaan juga struktur modal.